

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kesenian Jaranan Menurut Pandangan Agama

Jaranan berasal dari kata “jaran” atau kuda dan akhiran “an” menunjukkan bentuk tidak asli atau jaran-jaranan (mainan). Dalam budaya Jawa, jaran adalah representasi hewan yaitu berupa bentuk kekuatan, dan kesetiaan. Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraannya, maka manusia diibaratkan berusaha untuk menjalani hidup mereka dan mencapai tujuan hidup.<sup>26</sup>

Kesenian jaranan adalah sebuah seni pertunjukan yang hadir berdasarkan cerita masyarakat secara turun-temurun dan berkembang di daerah Kediri Jawa Timur. Secara umumnya, dalam kesenian jaranan memiliki ciri bentuk tertentu dan dijadikan sebuah ciri khas dari kesenian tersebut. Jaranan menjadi sebuah tuntutan atau ritual sakral yang perwujudannya melalui bentuk tarian, yang berarti sebuah tuntunan dalam bentuk tontonan. Kesenian jaranan merupakan sebuah bentuk dari kesenian tradisional yang berkembang pesat dan digemari oleh masyarakat Jawa, terkhusus Jawa Timur. Ada beberapa kalangan yang berpendapat jika jaranan diartikan dengan istilah “*kerata basa: dijarne saparan-paran*” maksudnya yaitu jika jaranan dibiarkan maka akan kemana-mana.

---

<sup>26</sup> Virdausi Nuzula, *Kesenian Jaranan dan Piwulang Agama: Studi Turonggo Noyo Bongso Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), 5.

Kemana -mana diartikan bahwa jaranan bisa berkembang pesat ke seluruh Indonesia bahkan ke Mancanegara. Selain itu jika dibiarkan maka akan merambah ke dalam aspek kehidupan masyarakat yakni dengan adanya unsur-unsur magis yang mau tidak mau akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Pengaruh ini dapat menggambarkan perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari melalui adegan-adegan ataupun peran-peran dari masing-masing jaranan yang ada. Adanya pengaruh ini ditunjukkan untuk perkembangan diri pribadi manusia sesuai dengan peran yang dimainkan itu atau dirinya sudah dapat memperbaiki sesuai dengan keadaan tuntutan zaman.<sup>27</sup>

Jaranan merupakan bentuk seni tradisi dalam sebuah seni pertunjukan yang menunjukkan tentara penunggang kuda yang bertindak dalam berbagai peran dan pendukung peran yang lainnya, dengan iringan musik sederhana yang dapat membangkitkan rasa semangat persatuan, keindahan seni tradisi ini bisa ditinjau dari berbagai sisi yang menarik untuk dicermati.<sup>28</sup>

Secara Historis, Jaranan menggambarkan tentang peperangan melawan hawa nafsu dan kebaikan yang terjadi dalam kehidupan manusia di dunia, dan untuk mencapai kehidupan yang damai, bahagia dan tentram di dunia akhirat. Dari tujuan inilah manusia akan selalu berusaha bertindak sesuai dengan hukum kesusilaan yang terdapat di lingkungan sosial masyarakat, cerita-cerita pada adegan ataupun personal dalam jaranan

---

<sup>27</sup> Suradi, *Jaranan (sebuah Tinjauan Filosofis)*, (Kediri : CV. BSK GROUP, 2014), 1.

<sup>28</sup> Ibid, 3.

menunjukkan pada kita semua tentang hal-hal kebaikan dan keburukan, dari situ kita bisa menentukan mana yang dianggap benar dan salah sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Sedangkan dari sisi Filosofis, Jaranan mengandung berbagai macam unsur filosofi hidup dan kehidupan manusia yang tertuang dalam unsur-unsur yang membentuk kesenian yaitu gerak, musik, busana dan warna.<sup>29</sup> Karena menggabungkan nilai-nilai normative, kesenian jaranan memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam kehidupan sosial.

Menurut pandangan agama Islam, Jaranan boleh dimainkan asalkan tidak menyebabkan kekufuran dan tidak menyebabkan pemain dan orang lain dalam bahaya, dalam artian kesenian jaranan itu boleh dimainkan karena secara umum menurut ajaran islam kita tidak diperkenankan untuk mengkritik budaya orang yang sudah sesuai dengan ajaran agama yang dipercayai.<sup>30</sup> Namun jika ada kesenian jaranan yang tidak menganut hukum syariat Islam maka para seniman dan pelaku kesenian jaranan patut diedukasi supaya masyarakat dan generasi penerusnya sadar, tidak salah dalam mengartikan sebuah tradisi tersebut. Jika jaranan bentuknya magis hukumnya di-tafsil (diperinci). Pertama, jika ada hubungannya membuat orang kesurupan, maka apapun yang menyangkutkan kekufuran itu dianggap kufur. Kedua, hukum haram jika jampi-jampi adalah perbuatan melawan hukum. Ketiga, jika tidak maka dilihat pada implikasinya. Apabila Jaran Kepang itu memiliki dampak negatif atau membahayakan

---

<sup>29</sup> Ibid,3.

<sup>30</sup> Nilla Alysia Anjayani, *Kesenian Jaranan dan Bantengan di Pemukiman Muslim Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri*,(Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya,2019)

(pada diri sendiri dan yang lain) maka haram hukumnya dan sebaliknya apabila tidak berbahaya hukumnya diperbolehkan.<sup>31</sup>

Agama selalu mengajarkan pemeluknya untuk selalu mengerjakan suatu kebaikan sama halnya dengan kesenian jaranan yang dalam pembawaan tampilan selalu menampilkan piwulang agama atau kita bisa menerapkan ajaran agama serta dijadikan sebagai pedoman kita dalam menjalani hidup.<sup>32</sup>

## **B. Teori Semiotika Roland Barthes**

Menurut Hornby, semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol, serta penggunaan dan signifikansinya, dan itu berasal dari kata bahasa Inggris semiotika. Kata "semiotika" berasal dari kata Yunani "semeion," "tanda," dan "seme," "penafsir tanda".<sup>33</sup>

Semiologi atau Semiotika pertama kali dikenalkan oleh Ferdinand De Saussure yang merupakan bapak linguistik modern. Selain itu, salah satu tokoh penting dalam semiotika adalah Roland Barthes. Barthes melihat potensi untuk menerapkan semiotika ke bidang lain yang bertentangan dengan Saussure, Barthes percaya bahwa semiotika termasuk dalam bidang linguistik daripada sebaliknya, Secara umum Barthes ingin menawarkan suatu cara untuk memperdalam pemahaman bahasa, sastra dan masyarakat pada umumnya. Barthes memfokuskan pada tanda-tanda

---

<sup>31</sup> Ratih Himamatul, *Pergeseran Orientasi Seniman Jaranan Di Kota Kediri (Studi Paguyuban Jaranan Sanjoyo Putro Bandar Kidul Kota Kediri)*, (Kediri: IAIN Kediri, 2021), 14.

<sup>32</sup> Virdausi Nuzula, *Kesenian Jaranan dan Piwulang Agama: Studi Turonggo Noyo Bongso Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), 21.

<sup>33</sup> Nora handayani, *Analisis Semiotika Pada Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluarjo Dalam Perspektif Komunikasi Islam*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021), 8.

non-verbal.<sup>34</sup> Roland Barthes adalah Semiotika Prancis yang menggunakan semiotika sebagai teknik untuk menemukan struktur makna yang terkubur dalam budaya masyarakat kontemporer, seperti tontonan, pertunjukan dan ide-ide abstrak.

Semiotika merupakan sebuah teori didalamnya mengkaji sebuah tanda dalam kehidupan, karena manusia pada dasarnya mampu untuk memaknai setiap makna dari gejala sosial yang terjadi. Tanda semiologi berkenaan dengan tanda linguistik. Tanda-tanda semiologi ini pada asalnya bersifat utilitarian dan fungsional sebagai fungsi-fungsi tanda. Fungsi tanda memberikan kesaksian pada suatu gerakan ganda yang harus dipisahkan, fungsi tanda ini disusupi makna. Dalam suatu masyarakat setiap penggunaan tanda ini diubah ke dalam tanda itu sendiri.<sup>35</sup> Dengan demikian bahasa tidak lebih dari kumpulan tanda yang menyampaikan pesan sosial tertentu. Setiap tanda terdiri dari dua tingkatan: tingkat ekspresi (E) dan tingkat konten (C), dan makna setiap tanda diwakili oleh hubungan (R) antara dua tingkat: ERC.<sup>36</sup>

Setiap tanda memiliki suatu makna didalamnya, menurut Barthes makna ini terjadi melalui dua tahapan, yaitu makna yang pada tahap pertama yaitu Denotasi sedangkan makna yang pada tahap kedua yaitu Konotasi. Konotasi atau makna yang diyakini oleh pemakai tanda nantinya bisa berubah menjadi sebuah mitos yang dipercaya oleh kolektifnya. Konotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, dimana

---

<sup>34</sup> M. Ardiansyah, *Elemen-Elemen Semiologi/Roland Barthes*, (Yogyakarta : BasaBasi, 2017), 7.

<sup>35</sup> *Ibid*, 59.

<sup>36</sup> *Ibid*, 127.

didalamnya mengandung makna tersirat atau tidak langsung. Barthes mengatakan jika makna dapat berguna untuk menggambarkan salah satu dari tiga metode tanda dalam urutan pertanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi antara tanda dan keterikatan (emosi) bantalannya dan nilai-nilai budaya.<sup>37</sup>

Teori semiotika juga terdapat dalam teori sosiologi budaya. Untuk mengkaji fenomena budaya, Barthes juga menyusun teori yang disebut dengan Semiotika Mitos. Roland Barthes mencoba ber teori tentang karakteristik mitos dan perannya dalam memahami alam serta diri manusia dengan menggunakan semiotika. Mitos adalah suatu proses metode penandaan, semiotika mitos dapat dipecah menjadi tiga komponen: *signifier, signified, dan sign*. Dalam sistem sekunder Barthes istilahnya berbeda, yaitu *form, concept, dan signification*.

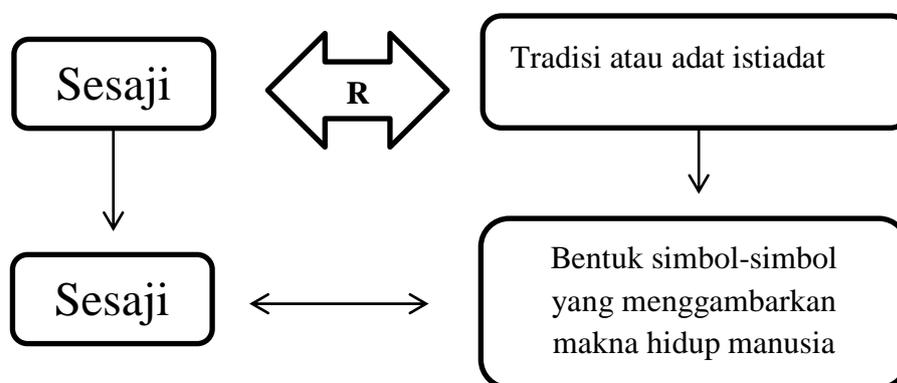
Teori Semiotika dalam penelitian ini akan membedah fungsi dan makna yang terdapat dalam kesenian jaranan yaitu sesaji dan kuda kepang. Sesaji ini awal mulanya dikaitkan dengan tradisi orang islam. Adanya bentuk penyesuaian makna sesaji yang berhubungan dengan tradisi umat Islam pada umumnya sebagai satu cara untuk membantu dalam melestarikan adat istiadat Islam yang erat kaitannya dengan ajaran tasawuf, yaitu sebagai seni religious Islam dalam memaknai kehidupan. Namun, dalam bentuk sesaji kemudian dikembangkan lebih luas menjadi bentuk simbol-simbol alam untuk menggambarkan makna hidup

---

<sup>37</sup> Nora handayani, *Analisis Semiotika Pada Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo Dalam Perspektif Komunikasi Islam*, (Medan: UIN Sumatera Utara,2021),15.

manusia.<sup>38</sup> Sesaji juga sebagai alat shodaqoh atau memberi pada sesama, sebuah simbol dari sebuah pengharapan. Dalam analisis semiotik sesaji menggunakan teori Roland Barthes dimana kajian makna sesaji dianalisis dengan dua tahap yaitu tahap pertama (primer) melihat apa adanya dalam sesaji dan tahap kedua yaitu mencari makna sesaji. Berikut skema analisis yang digunakan untuk menganalisis sesaji,

**Tabel 3.1** Teori Semiotika Sesaji



Selain itu makna dalam keping berupa anyaman (dari bambu) atau disebut dengan nam-naman, hal ini berarti dalam kehidupan manusia harus menjalin hubungan hati secara jernih sehingga akan menimbulkan “Rasa *Jroning Ati*” atau rasa didalam hati yang menimbulkan “Pangrasa” maka dengan itu tingkah laku serta perbuatan akan dikendalikan oleh

<sup>38</sup> M. Syahrul Ulum, *Kesenian Tradisional di Era Komodifikasi Budaya : Pergeseran Makna Magis-Religius Dalam Kesenian Jaranan*, Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol.29 No.2. Juli 2020),97.

pangrasa ini karena mampu menentukan mana yang baik dan buruk guna menuju kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat sehingga harapan masuk surga bisa tercapai.<sup>39</sup> Dengan begitu pemaknaan jaranan yang sebenarnya yaitu mempunyai filosofi sebuah tuntunan dalam kehidupan namun terkadang banyak orang yang tidak tahu apa tujuan setiap adegan pertunjukan. Jaran mempunyai “*Doso Nomo Turonggo, Kudo, Kapal*” dalam hal ini pemaknaannya yaitu jaran sebagai pelajaran atau belajar mulai dari kita masih dalam ayunan sampai dengan liang lahat. Pelajaran disini memberikan makna bahwa hidup itu diberikan kemampuan, kepandaian ilmu, mencari nafkah untuk mencukupi hidup baik didunia maupun akhirat. Dari nilai inilah manusia hidup dan diharapkan akan bercermin serta berusaha menyesuaikan diri agar kehidupan di dunia bisa tentram, aman dan bisa sejahtera dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>40</sup>

Dalam analisis semiotika mitos kuda kepang menggunakan teori Roland Barthes, agar lebih mudah dalam proses petanda dalam semiotika maka dibuatlah analisis mitos kuda kepang sebagai berikut:

**Tabel 3.2** Teori Semiotika Kuda Kepang

	(signifer)	(signified)
(Sistem Primer)	Kepang	Anyaman dari bambu
	(sign)	Kepang

<sup>39</sup> Suradi, *Jaranan (sebuah Tinjauan Filosofis)*, (Kediri : CV. BSK GROUP, 2014), 23.

<sup>40</sup> Ibid, 25.

(Sistem  
Sekunder)

<p>(form)      Keping</p>	<p>Memiliki makna pelajaran atau belajar mulai dari kita masih dalam ayunan sampai dengan liang lahat. Pelajaran disini memberikan makna bahwa hidup itu diberikan kemampuan, kepandaian ilmu, mencari nafkah untuk mencukupi hidup baik di dunia maupun akhirat. (Concept)</p>
<p>(signification)</p> <p style="text-align: center;">Doso Nomo Turonggo, Kudo, Kapal</p>	